

Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember (The Correlation of Personality Type with Risk Sexual Behavior of Adolescence at SMKN "X" Jember)

Alvivo Darma Chandra, Iis Rahmawati, Ratna Sari Hardiani
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember
Jl. Kalimantan No.37 Kampus Tegal Boto Jember Telp./Fax (0331)323450
e-mail korespondensi: alvivo@live.com

Abstract

Adolescent is a period of transition from child to adult. Change of adolescent is sign with the sexual organs. Adolescent not only identified the physical changes, but also the psychological. One of that is risk sexual behavior in adolescent, Risk behavior sexual can bring consequences that unwanted abortion, pregnancy outside of marriage, of contracting sexually transmitted diseases (STDs), and HIV / AIDS. One of the factors that influence adolescent sexual behavior is personality which consists of extrovert and introvert. The purpose of this research was to determine the correlation of personality types with risk adolescent sexual behavior. This research design was a descriptive analytic study using cross-sectional approach. The samples are 68 respondents, Sampling technique used multistage random sampling. The instrument used a questionnaire sheet. Analysis of bivariate data used chi square test showed that the value of p value = 0.001 ($\alpha=0.05$) and odd ratio (OR) = 7,556, so it can be concluded that there is a correlation between personality type with risk sexual behavior of adolescence at SMKN "X" Jember. This research suggested to the health employee is to promote reproduction of sexual education for decrease risk sexual behavior.

Keywords: Personality Type, Risk Sexual Behavior, Adolescent

Abstrak

Remaja adalah periode masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Perubahan pada remaja ditandai dengan organ seksualnya. Remaja tidak hanya diidentifikasi pada perubahan fisik, tetapi juga psikologis. Salah satunya adalah perilaku seksual berisiko remaja. Perilaku seksual berisiko remaja dapat membawa dampak yang tidak diinginkan seperti aborsi, hamil diluar nikah, penyebaran penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah kepribadian yang terbagi menjadi ekstrovert dan introvert. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan hubungan tipe kepribadian dengan perilaku seksual berisiko remaja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 68 responden. Teknik sampling menggunakan multistage random sampling. Instrumen penelitiannya menggunakan lembar kuesioner. Analisis data bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai p value = 0,001 ($\alpha=0.05$) dan *odd ratio* (OR) = 7,556. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku seksual berisiko remaja di SMKN "X" Jember. Penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat mempromosikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk mengurangi perilaku seksual berisiko.

Kata kunci: Tipe Kepribadian, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja

Pendahuluan

Remaja (15-19 tahun) merupakan suatu proses perkembangan individu yang diawali dari berkembangnya organ seksual sekunder hingga individu mencapai masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja tidak hanya diidentifikasi pada perubahan penampilan maupun fisik, tetapi juga perubahan pada psikologis dan kepribadiannya. Perilaku remaja umumnya lebih berminat pada perilaku yang bersifat seksualitas, sehingga memunculkan masalah perilaku seksual yang berisiko [1].

Laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2009 melaporkan bahwa perilaku seks bebas remaja terjadi pada beberapa kota di Indonesia yaitu Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya. Sebanyak 35,9% responden remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan sebanyak 6,9% responden remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah [2].

Berdasarkan data dari WHO tahun 2008, menyatakan bahwa 87% dari 2868 total kabupaten di Negara China melaporkan sebanyak 43 wilayah tersebut mengalami kejadian HIV/AIDS lebih dari 1000 kasus dan 5 wilayah lainnya lebih dari 5000 kasus, namun prevalensi HIV secara keseluruhan masih rendah. [3].

Data kejadian HIV/AIDS di Indonesia pada bulan Januari sampai Juni tahun 2013 oleh Kementerian Kesehatan, diperoleh prosentase infeksi HIV pada kelompok umur 25-49 tahun (72,5%), kelompok umur 20-24 tahun (15,5%), dan kelompok umur 15-19 tahun (4,65%) dengan total sebanyak 10.210 orang, sedangkan prosentase infeksi AIDS pada kelompok umur 30-39 tahun (36,5%), kelompok umur 20-29 tahun (27,5%), dan kelompok umur 40-49 tahun (14,1%) dengan total sebanyak 780 orang [2].

Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain faktor internal (perubahan hormon; norma-norma agama; kepercayaan diri; dan konsep diri) dan faktor eksternal (perkembangan dan kemajuan teknologi; kebebasan pergaulan akibat kesetaraan gender; dan keterbatasan informasi dari orang tua). Pembentukan konsep diri dalam faktor internal tersebut pada salah satu aspek psikologis yakni kepribadian. Kepribadian adalah suatu ciri khas individu yang menunjukkan kecenderungan terhadap pola pikir, perasaan, dan perilaku [4,5].

Berdasarkan hasil data studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Pendidikan Kabupaten Jember tahun 2014 dapat diketahui bahwa tingkat *drop out*/pengeluaran siswa dari sekolah dengan alasan menikah memiliki jumlah terbesar pada siswa SMKN "X" Jember. Alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja SMKN "X" Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan pengambilan data sesaat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN "X" Jember yang masih aktif melakukan aktivitas sebagai siswa di sekolah yaitu 68 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *multistage random sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik undian, dimana jumlah keseluruhan sampel yang dibutuhkan, di bagi secara rata pada setiap kelas/ruangan. Pengambilan sampel juga didasarkan atas kriteria inklusi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi sebanyak 68 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa di SMKN "X" Jember, bersedia menjadi responden, belum menikah secara sah menurut agama dan sipil. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah remaja yang tidak ada ditempat (sakit) saat penelitian dilakukan dan remaja yang mengalami gangguan mental.

Penelitian ini dilakukan di SMKN "X" Jember. Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai September 2014. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner tipe kepribadian dan perilaku seksual berisiko remaja. Peneliti meminimalkan derajat kesalahan, dengan menggunakan alat yang sama selama penelitian. Pengolahan dan analisa data melalui program SPSS 20 menggunakan uji statistik *Chi square* derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

Hasil Penelitian

Distribusi Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di SMKN "X" Jember yang terdiri dari tiga kelas yakni kelas

satu, dua, dan tiga pada tanggal 29 Agustus 2014 hingga 4 September 2014. Penelitian dilakukan dengan sampel sebanyak 68 responden yang berasal dari seluruh kelas di sekolah tersebut.

Peneliti meminta *informed consent* terlebih dahulu kepada masing-masing responden di sekolah tersebut disertai bantuan oleh pihak wakil sekolah. Peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan kepada responden setelah peneliti menemukan responden yang sesuai kriteria inklusi dan responden bersangkutan menyetujui untuk menjadi responden penelitian.

Data hasil pengisian kuesioner dilakukan pengolahan data yang meliputi proses *editing, coding, entry, dan cleaning*. Data dianalisis menggunakan analisis bivariat dan univariat. Analisis univariat yang dilakukan meliputi karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, suku, sahabat, tinggal serumah, dan kelas. Analisis bivariat dilakukan dengan melihat hubungan tipe kepribadian dengan perilaku seksual berisiko remaja di SMKN "X" Jember

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Suku, Kepemilikan Sahabat, Tinggal Serumah dan Kelas di SMKN "X" Jember pada bulan September 2014 (n=68)

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia		
	a. 15 tahun	6	8,8
	b. 16 tahun	24	35,3
	c. 17 tahun	27	39,7
	d. 18 tahun	11	16,2
2.	Total	68	100
	Jenis kelamin		
3.	a. Laki-laki	33	48,5
	b. Perempuan	35	51,5
	Total	68	100
4.	Suku		
	a. Madura	30	44,1
	b. Jawa	38	55,9
5.	Total	68	100
	Kepemilikan Sahabat		
6.	a. Ya	66	97,1
	b. Tidak	2	2,9
	Total	68	100

Sumber: Data Primer, September 2014

Hasil analisis distribusi berdasarkan tabel 1 yaitu diketahui distribusi usia responden dapat diketahui yang memiliki Persentase tertinggi pada usia 17 tahun yakni 27 orang (39,7%). Jenis kelamin responden dapat diketahui yang memiliki Persentase tertinggi pada perempuan

yakni 35 orang (51,5%). Suku responden dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi pada suku Jawa yakni 38 orang (55,9%). Kepemilikan sahabat dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi pada jawaban ya yakni 66 orang (97,1%). Distribusi tinggal serumah dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi pada responden yang tinggal dengan orang tua yakni 58 orang (85,3%). Distribusi kelas pada pengambilan sampel kelas satu dan dua sebanyak 24 orang dengan persentase 35,3%, sedangkan kelas tiga sebanyak 20 orang dengan persentase 32,9%.

Distribusi Data Tipe Kepribadian

Pengkategorian data distribusi tipe kepribadian didasarkan penggolongan pada penelitian sebelumnya oleh Pamuncak (2011) dengan mengacu pada skala ekstrovert dan introvert oleh Eysenck yaitu *Eysenck Personality Questionnaire* atau EPQ. Distribusi penentuan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert menggunakan nilai *mean* yakni jika $x < 24$ maka dikategorikan tipe kepribadian introvert dan jika $x > 24$ maka dikategorikan tipe kepribadian ekstrovert.

Tabel 2. Distribusi Data Tipe Kepribadian

Karakteristik Tipe Kepribadian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Introvert	22	32,4
Ekstrovert	46	67,6
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa distribusi data tentang tipe kepribadian memiliki jumlah responden dengan kategori tipe kepribadian introvert sebanyak 22 orang (32,4%) dan jumlah responden dengan kategori tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 46 orang (67,6%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa distribusi responden terkait tipe kepribadian cenderung bervariasi. Peneliti menganalisis bahwa penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian tersebut lebih banyak responden dengan tipe kepribadian ekstrovert daripada introvert dengan selisih perbedaan 35,2%. Hal tersebut dapat dimungkinkan untuk dilakukan analisis lebih lanjut dalam sub-bab pembahasan terkait dengan teori dan faktor-faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian.

Distribusi Data Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Pengkategorian variabel perilaku seksual berisiko remaja didasarkan oleh penggunaan

cut of point data dengan acuan skewness dan standart error. Peneliti menggunakan nilai skewness dan standart error untuk menentukan distribusi data tersebut. Distribusi data dikatakan normal jika hasil bagi nilai skewness dengan standart error antara -2 sampai 2.

Pada variabel perilaku seksual berisiko remaja diperoleh nilai skewness sebesar 139 dan standart error of skewness sebesar 291. Hasil bagi keduanya bernilai 0,477 sehingga dapat dikatakan variabel perilaku seksual berisiko remaja berdistribusi normal.

Analisa data menunjukkan persebaran data tidak merata, sehingga cut of point mengacu pada nilai mean. Peneliti mengkategorikan variabel perilaku seksual berisiko remaja menjadi skor yang diperoleh < 93,03 dan tidak berisiko jika skor yang diperoleh > 93,03, dimana skor total dari penilaian kuesioner perilaku seksual yakni 116.

Tabel 3. Distribusi Data Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Karakteristik Perilaku Seksual Berisiko Remaja	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Berisiko	28	41.2
Tidak Berisiko	40	58.8
Total	68	100.0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah kategori remaja dengan perilaku seksual yang berisiko sebanyak 28 orang (41,2%) dan jumlah remaja dengan perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 40 orang (58,8%)

Distribusi Data Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember

Analisis hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember dengan memakai uji statistik chi square

Tabel 4. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember

Tipe Kepribadian	Perilaku Seksual Berisiko Remaja				Total		OR (95% CI)	P value
	Berisiko		Tidak Berisiko		n	%		
	n	%	n	%				
Introvert	16	23.5	6	8.8	22	32.4	7.556	0,001
Ekstrovert	12	17.6	34	50	46	67.6		

Jumlah	28	41.2	40	58.8	68	100
--------	----	------	----	------	----	-----

Data diatas menunjukkan bahwa dari 22 responden (32,4%) yang memiliki tipe kepribadian introvert terdapat 16 responden (23,5%) memiliki perilaku seksual berisiko dan 6 responden (8,8%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko. Data tersebut juga menunjukkan bahwa dari 46 responden (67,6%) yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert terdapat 12 responden (17,6%) memiliki perilaku seksual berisiko dan 34 responden (50%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko. nilai p value sebesar 0,001 kurang dari nilai α (0,05), sehingga dapat diketahui ada hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku seksual berisiko remaja (CI 95%; p value 0,001). Nilai (OR) odd ratio sebesar 7,556 dapat disimpulkan bahwa apabila remaja memiliki tipe kepribadian introvert maka akan berpeluang 7,556 kali melakukan perilaku seksual berisiko

Pembahasan

Karakteristik Responden

Usia 17 tahun merupakan usia terbanyak pada penelitian ini yakni sebesar 39,7% sedangkan usia 15 tahun rentang paling rendah. Teori menyatakan bahwa tugas perkembangan seksualitas yang terjadi pada usia 15-17 tahun yakni remaja mulai berhubungan dengan orang banyak, adanya keyakinan untuk cenderung heteroseksual, adanya eksplorasi atas daya tarik seksual, adanya perasaan jatuh cinta, serta membangun hubungan sementara [6]. Disimpulkan bahwa usia yang menjadi titik perubahan perkembangan pada remaja sangat identik pada usia 15-19 tahun, terutama yang diperoleh pada penelitian menunjukkan usia 17 sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini.

Faktor jenis kelamin remaja dengan hasil yang menunjukkan bahwa responden remaja terbanyak yakni sebanyak 35 remaja (51,5%) merupakan remaja perempuan sedangkan remaja laki-laki sebanyak 33 remaja (48,5%). Teori lain juga menunjukkan bahwa jumlah remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual aktif lebih banyak dibandingkan remaja perempuan [1].

Karakteristik remaja berdasarkan suku pada penelitian ini didapatkan bahwa distribusi suku responden dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi pada suku jawa 55,9% dari total seluruh responden yakni 38 orang. Suku responden remaja sebagian besar didominasi oleh suku jawa. Sistem nilai budaya jawa memiliki

konsep tentang nilai keagamaan, konsep tentang tata/krama sopan santun, konsep ketepatan terhadap orang tua, konsep tentang kedisiplinan dan tanggung jawab, dan konsep tentang kemandirian [7].

Distribusi kepemilikan sahabat dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi pada jawaban ya yakni 97,1% dari total seluruh responden sebanyak 66 orang. Persentase terendah pada jawaban tidak yakni sebesar 2,9% dari total responden sebanyak 2 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki sahabat untuk berinteraksi dan berbagi. Sahabat merupakan salah satu unsur dari dukungan sosial yang mampu mempengaruhi remaja berperilaku baik atau buruk. Pengaruh dukungan sosial berdampak pada pola pikir dan perilaku remaja. Remaja yang memiliki sahabat lebih cenderung lebih berinteraksi secara intens terhadap sahabat mereka, sehingga hal tersebut mempengaruhi remaja berperilaku baik atau buruk [5].

Responden yang bertempat tinggal bersama keluarganya baik orang tua atau saudara. Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa 58 responden (85,3%) tinggal serumah dengan orang tua dan 2 responden (14,7%) tinggal serumah dengan saudaranya (nenek, kakek, atau saudara lainnya). Responden yang memiliki lingkungan jauh dari orang tua memiliki peluang untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengawasan langsung orang tua terhadap pergaulan anak remaja [8].

Distribusi kelas pada pengambilan sampel kelas satu dan dua sebanyak 24 orang dengan persentase 35,3%, sedangkan kelas tiga sebanyak 20 orang dengan persentase 32,9%. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden didominasi oleh kelas satu dan dua.

Tipe Kepribadian Remaja

Sebagian remaja memiliki tipe kepribadian introvert sebanyak 22 responden (32,4%) dan remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 46 responden (67,6%). Kesimpulan yang diperoleh bahwa distribusi tipe kepribadian responden remaja cenderung bervariasi dari setiap kelas di sekolah tersebut.

Peneliti menganalisis bahwa meskipun kategori tipe kepribadian ekstrovert lebih banyak pada hasil penelitian ini namun tidak dapat dikatakan mutlak bahwa kepribadian remaja dominan ekstrovert sebab segala aspek yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian

juga penting untuk diperhitungkan.

Pengkategorian tipe kepribadian juga didasarkan pada 7 aspek faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian. Aspek tersebut memiliki ciri-ciri tingkah laku yang operasional pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, didasarkan atas: (aktivitas) *activity*; (sosialitas) *sociability*; (pengambilan risiko) *risk taking*; (Impulsif) *impulsiveness*; (Ekspresi) *expressiveness*; (Refleksi diri) *reflectiveness*, dan (tanggung jawab) *responsibility* [9].

Aspek *impulsiveness* secara jelas mengukur perbedaan antara kepribadian ekstrovert dan introvert dalam mengambil suatu keputusan. Penilaian ini berdasarkan kecenderungan impulsif pemikiran secara matang keuntungan maupun kerugian atau sebaliknya dalam mengambil suatu keputusan didasarkan atas pertimbangannya.

Nilai pada indikator *impulsiveness* cenderung lebih kecil daripada indikator lainnya disebabkan sebagian besar responden memiliki *impulsiveness* yang mengarah pada kepribadian introvert, sedangkan pada indikator *responsibility* cenderung lebih kecil daripada indikator lainnya disebabkan sebagian besar responden memiliki *responsibility* yang mengarah pada kepribadian ekstrovert.

Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Hasil analisis *cut of point* data penelitian menunjukkan sebagian besar remaja memiliki kategori perilaku seksual berisiko sebanyak 28 remaja (41,2%) dan remaja yang memiliki kategori perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 40 remaja (58,8%). Perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, suku, kepemilikan sahabat, dan lingkungan.

Tugas perkembangan seksualitas yang terjadi pada usia 15-19 tahun yakni remaja mulai melakukan hubungan dengan orang banyak, adanya kecenderungan untuk melakukan hubungan seksualitas, dan adanya eksplorasi daya tarik seksual terhadap lawan jenisnya, sehingga memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual berisiko [6].

Penilaian perilaku seksual berisiko pada remaja juga didasarkan pada 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan aktivitas seksual. Indikator pengetahuan seksual memiliki dominasi paling tinggi dalam penilaian perilaku seksual, karena pada penelitian perilaku seksual yang tidak berisiko lebih banyak daripada yang berisiko, hal ini juga selaras dengan nilai pengetahuan seksual yang lebih tinggi.

Perilaku seksual dikatakan berisiko jika perilaku itu dapat membawa akibat-akibat yang tidak diinginkan yaitu tindakan aborsi, hamil diluar nikah, tertular penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Perilaku seksual berisiko menyebabkan timbulnya dampak negatif bagi kehidupan remaja misalnya kehamilan tidak diinginkan, terjangkit PMS, terjangkit HIV/AIDS, atau aborsi [10].

Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori perilaku seksual yang berisiko sebanyak 16 responden (23,5%) memiliki tipe kepribadian introvert sedangkan sebanyak 12 responden (17,6%) memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Pada kategori perilaku seksual yang tidak berisiko diketahui ada 6 responden (8,8%) memiliki tipe kepribadian introvert, sedangkan 34 responden (50%) memiliki tipe kepribadian ekstrovert.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* diketahui bahwa nilai *p value* sebesar 0,001 kurang dari nilai α (0,05), sehingga dapat diketahui ada hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku seksual berisiko remaja (CI 95%; *p value* 0,001). Nilai (OR) *odd ratio* sebesar 7,556 dapat disimpulkan bahwa apabila remaja memiliki tipe kepribadian introvert maka akan berpeluang 7,556 kali melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini dapat disimpulkan kepribadian introvert memiliki kecenderungan tertutup, aktivitas tertutup ini berhubungan dengan unsur id manusia, yakni salah satunya kebutuhan seksual.

Kepribadian manusia dipengaruhi salah satunya ialah lingkungan, dimana faktor lingkungan memainkan peranan penting dalam pembentukan kepribadian. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang adalah kebudayaan lingkungan tempat tinggal, norma yang berlaku ditengah keluarga, teman, dan kelompok sosial, serta berbagai hal lain yang dialami, selain itu faktor internal juga mampu mempengaruhi seseorang dalam bertindak [11].

Tujuh karakteristik kepribadian memiliki nilai yang signifikan terhadap *cybersex* pada responden mereka sebesar 6,1%, hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecenderungan aktivitas seksual khususnya *cybersex* lebih banyak dimiliki oleh kepribadian yang tertutup, sebab pada wilayah dunia maya

terdapat anonimitas yang mendukung pengguna *cybersex* melakukan pemuasan hasrat seksual secara aman dan tidak terlihat oleh orang lain, selain itu aksesibilitas teknologi juga turut mendukung pengguna *cybersex* tersebut [9].

Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert didasarkan atas perbedaan menurut aliran psikoanalisis, dimana pembagian dasar kepribadian berkaitan dengan kesadaran manusia yakni unsur id, ego, dan super ego [12]. Kesadaran dikategorikan menjadi dua yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, dimana hal ini membentuk aktivitas kejiwaan yang tidak mengalami perubahan dalam lingkungan yang berbeda-beda yakni secara rasional (perasaan dan pikiran) dan irrasional (intuisi dan pendirian) untuk melakukan perilaku, khususnya perilaku seksual [13].

Hal tersebut juga berkaitan dengan teori psikoanalisis yang menyebutkan unsur id merupakan suatu kebutuhan dalam kepribadian seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan hasratnya dalam hidup ini, salah satunya termasuk kebutuhan seksual. Manusia dengan tipe kepribadian tertentu akan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut untuk kelangsungan hidupnya, serta memenuhinya dengan insting mereka [12].

Berdasarkan hasil analisis hubungan tipe kepribadian dengan perilaku seksual berisiko remaja, dimana tipe kepribadian yang termasuk kepribadian introvert memiliki peluang 7,556 kali yang lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko remaja (OR=7,556; *p-value*=0,001). keterkaitan dengan teori sebelumnya bahwa dimana tipe kepribadian introvert lebih banyak tergolong dapat berperilaku seksual yang berisiko. Kebutuhan id dalam diri tipe kepribadian tersebut yang cenderung tertutup tetap ada dalam dirinya, sehingga pada kondisi yang tertutup, tetapi kebutuhannya harus dipenuhi. Aktivitas seksual menjadi salah satu aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan seksualnya antara lain mencari sumber informasi terkait seksualitas melalui media massa yang bersifat pornografi untuk memenuhi hasrat seksualnya. Penyaluran hasrat seksual tersebut juga dapat berdampak pada aktivitas seksual secara tertutup, sehingga mampu mempengaruhi psikis dan kejiwaan remaja introvert. Masalah perilaku seksual berisiko pada remaja dengan tipe kepribadian interovert perlu untuk diberi pengarahan dan pendekatan secara intensif dalam pencegahan perilaku seksual yang berisiko.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Karakteristik responden menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada usia 17 tahun yakni 39,7%. Jenis kelamin responden yang terbanyak adalah remaja perempuan dengan persentase 51,5%. Suku responden terbanyak yakni suku Jawa 55,9%. Kepemilikan sahabat responden sebesar 97,1%. Responden yang tinggal serumah dengan orang tua memiliki persentase 85,3%, sedangkan penelitian dilakukan pada kelas satu, dua dan tiga di SMKN "X" Jember. Tipe kepribadian yang paling banyak yakni tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 46 orang (67,6%). Perilaku seksual sebagian besar remaja termasuk dalam perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 40 orang (58,8%). Ada hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku seksual berisiko remaja di SMKN "X" Jember dengan *p-value* 0,001 (*p-value* < 0,05), sedangkan *odd ratio*-nya (OR) sebesar 7,556, yang bermakna tipe kepribadian introvert berpeluang 7,556 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko remaja

Saran

Saran yang dapat diberikan pada remaja ialah hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan pada remaja mengenai tipe kepribadian tentang perilaku seksual dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi remaja untuk mampu menjadi pribadi yang cerdas sehingga dapat menentukan tindakan yang baik bagi diri remaja serta mampu menghindari tindakan yang dapat berpengaruh buruk bagi kehidupan remaja. Remaja yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan terkait hubungan tipe kepribadian dengan perilaku seksual berisiko juga dapat menjadi sumber informasi bagi remaja lain agar perilaku berisiko pada remaja dapat diminimalkan.

Daftar Pustaka

- [1] Santrock JW. Remaja. Jakarta: Erlangga; 2010.
- [2] Indonesia. Kemenkes RI: Laporan Perkembangan HIV-AIDS Tahun 2013. Jakarta: Percetakan Negara; 2013.
- [3] Zu Z. The integration of multiple HIV/AIDS projects into a coordinated national programme in China. China: Bulletin of the world health organization; 2011.
- [4] Sarwono. Psikologi remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 1997.
- [5] Suryoputro. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Makara Kesehatan; 2006 Jun; 10 (6): 29-40.
- [6] Wong DL. Pedoman klinis keperawatan pediatrik. Jakarta: EGC; 2008.
- [7] Koentjaraningrat. Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Aksara Baru; 1985.
- [8] Nursal DGA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang. [internet]. 2007 [cited 18 April 2014]. Available from: <http://www.jurnalkesmas.com/index.php/kesmas/article/download/72/61>
- [9] Retnowati S, Haryanti LPS. Kecenderungan kecanduan cybersex ditinjau dari tipe kepribadian. [internet]. 2001 [cited 5 Mei 2014]. Available from: <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/110/101>
- [10] Ririanty M. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko anak jalanan di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. ISKEMA. 2005 feb; 7 (2): 116-130.
- [11] Robbins. Perilaku organisasi. Edisi 1. cetakan kesepuluh. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia; 2013.
- [12] Sunaryo. Psikologi kepribadian. Edisi 1. Cetakan kesembilan. Jakarta: Bumi Aksara; 2005.
- [13] Suryabrata S. Psikologi kepribadian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2003.